

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, seorang remaja memiliki peran yang sangat penting buat bangsanya sendiri, karena dari merekalah akan melahirkan orang-orang yang memajukan bangsa. Remaja merupakan orang yang selalu membawa keceriaan, kesenangan bahkan antusias dalam melakukan segala sesuatu. Masa remaja terbagi menjadi 3 fase yakni: fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun. Pada fase ini terjadi pertumbuhan fisik, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun. Pada usia ini remaja mulai mencari jati diri, mulai mengembangkan rasa individualitas yang sudah mulai mengambil keputusan sendiri. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun. Dalam fase ini kepribadian remaja muncul dan karakter menjadi tetap.<sup>1</sup> Lewat tahapan fase di atas bisa dilihat bahwa seorang remaja tiba menuju persiapan kematangan baik secara fisik maupun karakter

Para remaja umumnya juga, selalu ingin mencari tahu tentang berbagai pengertian yang mungkin akan membawa mereka kepada pengertian yang salah. Remaja sering melakukan berbagai hal yang menurut mereka bisa untuk dilakukan akan tetapi mereka masih belum bisa membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak, akhirnya banyak masalah yang timbul pada masa remaja, karena di masa remaja itulah berbagai macam pendapat dan persepsi mendominasi pola pikir mereka.

---

<sup>1</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991), 202–203.

Persepsi sendiri merupakan pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan Informasi dan menafsirkan pesan.<sup>2</sup> Persepsi dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimulus indrawi. Persepsi juga merupakan proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pemahaman seseorang berdasarkan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka lihat dan mereka alami yang berhubungan dengan panca indra. Persepsi inilah yang dipakai oleh para remaja dalam memahami, memikirkan, dan menilai keadaan sekitar mereka. Setiap persepsi yang dibentuk akan menjadi pola pikir bagi remaja. Persepsi atau pandangan remaja di masa sekarang berbeda dengan remaja di masa yang dulu. Di masa dulu belum mengenal berbagai macam teknologi dan tidak terlibat dalam media sosial dan lebih mengedepankan etika, sedangkan remaja di masa sekarang berada di era disrupsi yang di mana sesuatu hal yang kita lakukan di dunia nyata sudah tidak menjadi pokok yang utama lagi, melainkan di dunia maya saja, pelbagai hasil dari teknologi seperti smartphone mulai dari harga yang paling murah sampai yang paling mahal menjadi topik yang hangat buat para remaja.

Kasus ini sangat berkaitan erat dengan masa saat ini kita alami yakni masa atau era disrupsi seperti yang sudah disinggung di atas. Secara sederhana era disrupsi dapat diartikan sebagai pergeseran aktivitas dari dunia nyata ke dunia maya, yang artinya segala sesuatu dilakukan melalui digital.<sup>4</sup> Yang artinya era disrupsi ini membuat setiap orang termasuk remaja bebas untuk berbicara

---

<sup>2</sup> Sarwono Jonathan, "Pintar Menulis Karangan Ilmiah," *Yogyakarta: CV Andi* (2010): 21.

<sup>3</sup> Ibid., 22.

<sup>4</sup> "Zakiyatul Era Disrupsi SMANIG | PDF," accessed July 26, 2021, <https://id.scribd.com/document/435409634/Zakiyatul-Era-Disrupsi-SMANIG>.

walaupun tidak bertatap muka, karena mengandalkan media sosial. Secara sederhana disrupsi teknologi menurut Christensen yang dikutip oleh Danel Ronda dalam Jurnalnya, dikatakan bahwa disrupsi merupakan sesuatu yang menggeser teknologi yang telah mapan dan menggoyang industri atau produk yang kemudian melahirkan industri baru. Menurut Sutaryono dalam artikelnya yang berjudul *Tantangan Disrupsi Teknologi*, mengemukakan bahwa istilah disrupsi sebagai awal dari arti “disrupsi teknologi” di mana istilah ini terus digunakan sampai hari ini.<sup>5</sup>

Ketika dihubungkan dalam konteks abad ke-21, maka arti disrupsi teknologi berarti di mana ada perubahan teknologi yang terjadi terus menerus dalam tempo singkat dan tanpa diketahui batasnya sampai di mana. Era ini ditandai dengan perubahan yang berkelanjutan dan kejutan bagi manusia masa kini. Disrupsi teknologi disebut juga sebagai “Fase Revolusi Teknologi”.<sup>6</sup> Memang perlu disadari bahwa perkembangan era disrupsi ini membawa kepada dua hal, yakni menguntungkan dan merugikan. Pasti sangat menguntungkan bagi siapa saja yang hidup di era ini karena dengan begitu pesatnya perkembangan di bidang teknologi membuat setiap orang semakin mahir dalam menggunakan teknologi, dan masih banyak lagi manfaat-manfaat yang didapat. Akan tetapi era disrupsi ini ada yang merugikan banyak orang termasuk remaja.

Remaja banyak kali terjerumus dalam berbagai masalah, diantaranya masalah yang dihadapi seperti soal penampilan remaja. Di usia remaja penampilan merupakan suatu hal yang cukup penting, karena adanya perubahan

---

<sup>5</sup> “Tantangan Disrupsi Teknologi - Kompas.Id,” accessed July 26, 2021, <https://www-beta.kompas.id/baca/opini/2017/10/09/tantangan-disrupsi-teknologi>.

<sup>6</sup> Danel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 3.

bentuk tubuh akhirnya mereka harus menyesuaikan penampilan mereka. Begitu juga soal pendidikan, para remaja selalu ingin membuktikan prestasi mereka sebaik mungkin, akan tetapi hal ini juga sering menjadi tekanan buat remaja. Adapun juga masalah soal cinta, masa remaja tidak lepas dari urusan cinta akan tetapi hal ini sangat alami dirasakan oleh mereka, karena ini merupakan aliran hormon yang membuat mereka suka terhadap lawan jenis dan ini sangat wajar dialami, akan tetapi harus dilihat batasan-batasan serta norma yang ada. Masalah yang tidak kalah pentingnya juga ialah *bullying*. *Bullying* sudah tidak asing lagi ditelinga para remaja. Entah mereka menjadi *pelaku bullying* atau menjadi korban *bullying*.

Maraknya perilaku *Bullying*, tentunya, sangat penting untuk dipahami oleh remaja dan jeli dalam menyikapi situasi tersebut. Dengan adanya pergeseran aktivitas dari dunia nyata ke dunia maya, maka otomatis perubahan atas perilaku juga akan mulai tergeser. Seperti pada awalnya para remaja tidak suka menjelekkan orang lain, akan tetapi ketika mereka mulai menggunakan media sosial mereka dapat menjelekkan orang lain dengan mudah lewat komentar pedas di media sosial, dan masih banyak lagi kasus penyimpangan yang terjadi

Secara sederhana praktik *bullying* dikelompokkan menjadi *bullying* fisik (berupa tindakan fisik), *bullying* verbal (olok-olokan, ejekan), *bullying* mental (mendiamkan, mengucilkan) maupun *cyber bullying* (mengejek, mengancam mengolok lewat media sosial). *Bullying* sering terjadi akhir-akhir ini seperti contoh Kasus terakhir yang mencuat, seorang siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Malang, Jawa Timur diduga menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah. Akibat tindakan teman-temannya, jari

tengah MS harus diamputasi.<sup>7</sup> Begitu juga dengan siswa salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekanbaru, Riau berinisial FA mengalami patah tulang hidung. Menurut pengakuan FA, dia di-*bully* oleh teman-temannya di sekolah. Paman korban, Muchtar mengatakan, tak hanya di-*bully*, FA juga diancam dan diperas. “Dia (korban) sudah sekitar lima bulan sekolah di situ. Selama dia di situ, uang jajannya dirampas dan diancam supaya tidak mengadu ke orangtuanya,” kata Muchtar. Selain di-*bully* hingga mengalami patah tulang hidung, korban juga dipaksa mengaku bahwa dirinya terjatuh.<sup>8</sup>

Di tahun 2018 terjadi peristiwa *Bullying* bertempat di daerah Tangerang. Tindakan *bullying* ini dilakukan oleh remaja wanita terhadap siswi SMP. Aksi itu terekam dalam sebuah video yang viral di media sosial. Dalam video berdurasi 1 menit 46 detik tersebut, terlihat ada dua orang remaja wanita berbaju *peach* dan merah marun memaki seorang remaja lainnya berseragam SMP. Sambil memaki, keduanya memukul dan menendang siswi SMP tersebut di bagian kepala hingga membuat siswi tersebut terjatuh dan menangis.<sup>9</sup> Hal yang sama juga terjadi di tahun 2020 yang pernah heboh di media sosial, di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan, anak remaja yang bernama Rizal penjual Jalankote dibully oleh delapan pemuda yang menggunakan kekerasan fisik, dengan mendorong hingga jatuh tersungkur.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> “4 Kasus ‘Bullying’ Di Sejumlah Daerah, Dibanting Ke Paving, Amputasi Hingga Korban Depresi Berat Halaman All - Kompas.Com,” accessed July 26, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga?page=all>.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> “Polisi Tangkap Dua Remaja Wanita Yang Aniaya Siswi SMP Di Tangerang,” accessed July 26, 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/11/17232361/polisi-tangkap-dua-remaja-wanita-yang-aniaya-siswi-smp-di-tangerang>.

<sup>10</sup> “KPAI Dukung Polisi Proses Hukum Pelaku *Bullying* Terhadap Bocah Penjual Jalangkote Di Pangkep | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI),” accessed July 26,

Tercatat dari hasil Penilaian siswa Internasional atau *OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, sebanyak 41 persen siswa di Indonesia dilaporkan pernah mengalami *bullying*, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Presentase angka *bullying* siswa di Indonesia berada di atas rata-rata negara OECD sebesar 23 persen. Pada saat yang sama, 80 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*. laporan juga menyoroti iklim pertemanan antar siswa di Indonesia. Sebanyak 57 persen siswa di Indonesia mengaku saling bersaing satu sama lain, berada di atas angka rata-rata negara OECD sebesar 50 persen. Sementara sebanyak 75 persen siswa mengaku memiliki teman-teman sekolah yang kooperatif.<sup>11</sup> Dari hasil presentase di atas bisa didapat kesimpulan bahwa rata-rata anak atau remaja di Indonesia mengalami perilaku *bullying*.

Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena seiring berjalannya waktu sudah ada Undang-Undang yang menyertainya. Seperti: *Pelaku bullying* terhadap anak dapat dipidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana yang telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Undang-Undang tersebut diatur bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan melakukan menyuruh melakukan atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak 72 Juta rupiah. Adapun *cyber bullying* dalam

---

2021, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-dukung-polisi-proses-hukum-pelaku-bullying-terhadap-bocah-penjual-jalangkote-di-pangkep>.

<sup>11</sup> "41 Persen Siswa Di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying," accessed July 26, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam Undang-Undang ini terdapat pasal-pasal yang lebih sesuai untuk menjerat para *pelaku cyber bullying*.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kompleks Asabri 2 Bitung, ditemukan perilaku *bullying verbal* seperti kasus anggota remaja F.N memanggil nama orang tua dari R.N yang diplesetkan. N.Y mengejek T.S dengan sebutan coklat batang karna warna kulit T.S sangat coklat. Begitu juga dengan J.L mencibir T.R karena merasa T.R terlalu memakai barang yang mewah padahal keluarga tidak mampu. Banyak kasus *bullying* yang terjadi di kompleks Asabri 2 Bitung terlebih di media sosial yang akibatnya akan berdampak pada kegiatan remaja yang ada di Gereja. Para remaja di Asabri 2 Bitung sebenarnya masih tidak tahu dampak yang dialami ketika mereka membully dan merasa hal yang biasa saja ketika mereka membully.

Oleh karena itulah peran gereja dan Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting dalam hal etika, untuk bagaimana bisa menjadi pegangan buat para remaja yang hidup di era disrupsi ini. Secara sederhana Pendidikan agama Kristen merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan manusia untuk meyakini memahami, dan mengamalkan agama Kristen itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia Berdasarkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pengetahuan tentang Pendidikan Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar manusia dapat mengetahui apa yang

---

<sup>12</sup> "Jerat Hukum Pelaku Bullying Terhadap Anak - Hukumonline.Com," accessed July 26, 2021, <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt550264153eb3a/jerat-hukum-pelaku-ibullying-i-terhadap-anak/>.

baik dan yang buruk.<sup>13</sup> Pendidikan agama Kristen penting untuk dimiliki oleh setiap remaja, dengan fenomena yang terjadi yakni *bullying* di era disrupsi ini. Pendidikan agama Kristen yang dikenal bukan hanya menjangkau Pendidikan agama yang ada di sekolah, akan tetapi Pendidikan agama Kristen yang ada di gereja, dan itulah yang akan membangun para remaja dalam menghadapi *bullying*. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Pendidikan agama Kristen di gereja.

Ketika fenomena *bullying* ini terjadi di kalangan remaja, maka keluarga menjadi tempat utama bersandarnya para remaja. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga berperan untuk membentuk karakter para remaja untuk bagaimana mereka menghadapi situasi dan kondisi saat ini. Keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk dipercaya dan saling berbagi beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, memantapkan segi emosional, mendapatkan dukungan spiritual. Artinya keluarga harus mampu mendengar dan menyimpan kepercayaan serta mengarahkan memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan ketika anak-anak mengalami masalah, keluarga memberikan perhatian dan mendengar secara serius karena apa yang menjadi beban seorang anak merupakan beban keluarga yang harus diselesaikan secara bersama-sama, memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap masalah dengan mengenalkan Tuhan yang sanggup mengatasi setiap persoalan tersebut. Selain keluarga yang menjadi pusat segala Pendidikan dan pengajaran Agama Kristen, hendaknya pengajaran Pendidikan Agama Kristen berpusat kepada Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997), 413.

<sup>14</sup> Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 126.



Menurut Meyer F. Nimkoff yang dikutip oleh Singgih Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Praktis Anak remaja dan Keluarga*, mengatakan bahwa keluarga adalah ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antara suami dan isteri, dengan atau tanpa anak. Secara tidak sadar, banyak sekali kasus *bullying* terjadi diakibatkan karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung para remaja dalam mengekspresikan diri mereka. Seperti yang dijelaskan di atas keluarga merupakan ikatan yang terjalin antara ayah, ibu dan anak. Banyak keluarga yang hancur, keluarga yang tidak peduli sesama anggota keluarganya, keluarga yang masa bodoh, dan keluarga yang tidak mendukung para remaja, mungkin akan menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying* di kalangan remaja.

Harus disadari bahwa setiap remaja harus mampu berkembang, baik pengetahuan, kemampuan bakatnya maupun dalam dia berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Persepsi Remaja Kristen Terhadap *Bullying* di Era Disrupsi Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Kristen dan Implementasinya dalam PAK Keluarga di Jemaat GMIM Anugerah Asabri Bitung”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengetahuan para remaja Kristen di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai tentang *bullying* dan dampak negatif dari *bullying* masih .

2. Para remaja Kristen di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai hidup di era disrupsi cenderung untuk melakukan tindakan *bullying*.
3. Tindakan *bullying* yang terjadi di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai berupa *bullying Verbal, non Verbal* serta *Cyber bullying*.
4. Kurangnya peran gereja dalam hal ini komisi pembina remaja dalam menghadapi anggota remaja yang mengalami *bullying*.
5. Keluarga belum mampu menyikapi perkembangan para remaja di Era Disrupsi yang menyebabkan terjadi *bullying* pada remaja.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada poin ke 1, 2, 4 dan 5 dibatasi pada:

1. Pengetahuan para remaja Kristen di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai tentang *bullying* dan dampak negatif dari *bullying* masih .
2. Para remaja Kristen di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai hidup di era disrupsi cenderung untuk melakukan tindakan *bullying*.
3. Kurangnya peran gereja dalam hal ini komisi pembina remaja dalam menghadapi anggota remaja yang mengalami *bullying*.
4. Keluarga belum mampu menyikapi perkembangan para remaja di Era Disrupsi yang menyebabkan terjadi *bullying* pada remaja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi remaja Kristen terhadap *bullying* di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai pada era disrupsi ini?
2. Bagaimana persepsi remaja Kristen terhadap dampak era disrupsi yang terjadi saat ini di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai?
3. Bagaimana upaya gereja dalam melakukan Pendidikan agama Kristen pada remaja untuk menjawab masalah remaja yang berkaitan dengan *bullying* di era disrupsi ini?
4. Bagaimana pengaruh keluarga terhadap remaja Kristen yang mengalami *bullying*, di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi remaja Kristen terhadap *bullying* di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai dalam situasi Era disrupsi.
2. Untuk mengetahui persepsi remaja Kristen terhadap dampak era disrupsi, di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai.

3. Untuk mengetahui apa saja upaya gereja dalam melakukan Pendidikan agama Kristen dalam menjawab masalah remaja yang berkaitan dengan *bullying* di era disrupsi ini.
4. Untuk mengetahui pengaruh keluarga terhadap remaja Kristen yang mengalami *bullying*, di kota Bitung Sulawesi Utara khususnya di daerah Asabri kecamatan Girian Permai.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara Teoritis

Memberikan masukan untuk mengetahui sejauh mana persepsi dari remaja Kristen terhadap perilaku *bullying* di Era Disrupsi yang mereka hadapi. Dalam lingkup Pendidikan agama Kristen, dapat menambah Informasi dan rasa tanggungjawab untuk tidak menutup mata terhadap masalah yang terjadi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu:

- a. Remaja

Memberikan Informasi bagi remaja Kristen tentang perilaku *bullying* yang dapat merusak dirinya dan orang lain, juga memberikan pengertian bagi remaja tentang bahayanya dan dampak dari perilaku *bullying* di tengah tengah situasi era disrupsi.

- b. Orang tua

Memberi Informasi bagi orangtua untuk memberikan masukan dan pengertian mengenai *bullying*, untuk mengurangi atau meminimalkan adanya

perilaku *bullying* pada remaja. Orangtua dapat melakukan berbagai pendekatan kepada remaja baik yang anaknya *pelaku bullying* atau korban *bullying*.

c. Gereja

Memberi masukan kepada pihak gereja untuk lebih sigap dalam menyikapi permasalahan yang dialami oleh anggota remaja yang ada dengan menyusun program-program yang secara berkelanjutan bagi para remaja yang di dalamnya membahas tentang permasalahan pada remaja dengan berbagai macam metode yang kreatif yang dibuat oleh pihak gereja.

d. Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen

- 1) Memberi referensi bagi pengembangan ilmu untuk program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, dalam pembahasan *bullying* pada remaja di era disrupsi.
- 2) Dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas program studi Magister Pendidikan Agama Kristen.

e. Masyarakat

Memberi Informasi kepada masyarakat untuk lebih mengetahui dan mengerti bahayanya perilaku *bullying* di era disrupsi, baik penyebab maupun dampaknya, sehingga masyarakat lebih sadar akan lingkungan sekitar berkaitan dengan pergaulan para remaja.

f. Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman peneliti tentang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di era disrupsi sebagai bekal menjadi calon pendidik.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah memahami dalam penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini sistematika penulisan terdiri atas lima bab, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN TEORI dan KERANGKA BERPIKIR

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB IV ANALISIS DATA

BAB V PENUTUP

